



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 4, 2026

Revised: January, 28, 2026

Available online: January, 29, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Sosialisasi penanganan stunting melalui program satu kelor untuk rumah anda (SAKURA)

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan,
Dea Okta Dwiyanti, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawar191@gmail.com

Abstract

Background: The moringa plant (*Moringa oleifera*) is widely known for its numerous health, nutritional, and economic benefits. Its leaves contain various essential nutrients, such as vitamin A, vitamin C, calcium, iron, and high levels of antioxidants, which play a vital role in preventing malnutrition, boosting immunity, and supporting family health. Through the "One Moringa for Your Home" program in Way Gelang Village, fieldwork students conducted outreach activities and demonstrated the use of moringa plants.

Purpose: To raise public awareness of the importance of moringa leaves as a source of family nutrition and to encourage self-reliance in meeting nutritional needs through planting moringa in home gardens.

Method: This community service program was implemented on August 16, 2025, at the Way Gelang Village Hall, West Kota Agung District, Tanggamus Regency, involving 36 community members, health cadres, housewives, and village officials as the main partners. The implementation method used an educational approach, socialization, training, mentoring, and community awareness to increase the use of moringa plants in stunting prevention efforts based on local potential. Socialization was delivered through presentations, educational video screenings, and interactive discussions. Evaluation was carried out in a participatory manner through observation of participant involvement and the success of making processed moringa products. As a form of support for the sustainability of the program and encouragement for the community to continue planting moringa in their yards by forming a small group to monitor the moringa planting movement, which functions as a forum for routine monitoring and evaluation with the village government and health cadres.

Results: Most people are familiar with the moringa plant, which commonly grows in gardens, but only a small percentage understand that moringa leaves are a good source of nutrition for families. Training and mentoring demonstrated an increase in community motivation and ability to process and cultivate moringa. The distribution of moringa seeds and hands-on practice fostered psychological support and a sense of community togetherness in meeting nutritional standards more economically. Observations from this activity indicate that the community understands the benefits of the moringa plant and is able to process it into various nutritious food products.

Conclusion: Community service activities, including education and live demonstrations on the use of Moringa leaves, have been shown to have a positive impact on increasing nutritional awareness and community skills in utilizing Moringa as an economical and sustainable local food source for stunting prevention. Through nutrition education and training in moringa-based food processing, community motivation and behavior change led to healthier food consumption and increased family food security.

Suggestion: While program sustainability still requires mentoring and monitoring, it is hoped that the SAKURA program or similar educational programs can become effective models for community-based nutrition interventions in reducing the risk of stunting and improving family health.

Keywords: Family nutrition; Health education; Moringa plants; Stunting prevention

Pendahuluan: Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) dikenal luas sebagai tanaman yang kaya manfaat dari segi kesehatan, gizi, dan ekonomi. Daunnya mengandung berbagai nutrisi penting seperti vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, dan antioksidan tinggi yang berperan penting dalam mencegah kekurangan gizi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta menunjang kesehatan keluarga. Melalui program “Satu Kelor untuk Rumah Anda (SAKURA)” di Pekon Way Gelang, mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan (KKL) melaksanakan kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pemanfaatan tanaman kelor.

Tujuan: Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya daun kelor sebagai sumber gizi keluarga, serta mendorong kemandirian dalam memenuhi kebutuhan nutrisi melalui penanaman kelor di pekarangan rumah.

Metode: Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025 bertempat di Balai Pekon Way Gelang, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus, dengan melibatkan 36 warga masyarakat, kader kesehatan, ibu rumah tangga, dan perangkat Pekon sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendidikan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan penyadaran masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan tanaman kelor dalam upaya pencegahan stunting berbasis potensi lokal. Sosialisasi disampaikan melalui presentasi, pemutaran video edukasi, dan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dan keberhasilan pembuatan produk olahan kelor. Sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program dan dorongan bagi masyarakat untuk terus menanam kelor di pekarangan rumah dengan membentuk kelompok kecil pemantau gerakan tanam kelor, yang berfungsi sebagai wadah monitoring dan evaluasi rutin bersama pemerintah Pekon serta kader kesehatan.

Hasil: Sebagian besar masyarakat sudah mengenal tanaman kelor yang biasa tumbuh di areal kebun dan hanya sebagian kecil masyarakat yang memahami bahwa daun kelor merupakan sumber nutrisi yang cukup baik bagi pemenuhan gizi keluarga. Setelah pelatihan dan pendampingan menunjukkan terdapat peningkatan motivasi masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam praktik pengolahan dan budidaya kelor. Pembagian bibit kelor dan praktik langsung dalam penerapannya, memberikan semangat psikologis dan kebersamaan pada masyarakat dalam memenuhi standar gizi dengan cara yang lebih ekonomis. Berdasarkan observasi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami manfaat tanaman kelor serta mampu mengolahnya menjadi berbagai produk pangan bergizi.

Simpulan: Kegiatan pengabdian berupa edukasi dan demonstrasi langsung tentang pemanfaatan daun kelor terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran gizi dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan kelor sebagai sumber pangan lokal yang ekonomis dan berkelanjutan untuk pencegahan stunting. Melalui edukasi gizi, pelatihan pengolahan pangan berbasis kelor memberikan motivasi dan perubahan perilaku masyarakat untuk konsumsi makanan yang lebih sehat dan menciptakan ketahanan pangan keluarga.

Saran: Meskipun keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan dan monitoring, diharapkan program SAKURA atau program edukasi yang serupa dapat menjadi model intervensi gizi berbasis masyarakat yang efektif dalam menurunkan risiko stunting dan meningkatkan kesehatan keluarga.

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan,
Dea Okta Dwiyantri, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawari91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2225>

Kata kunci: Gizi keluarga; Pencegahan stunting; Penyuluhan kesehatan; Tanaman kelor

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama pada wilayah pedesaan, dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kecerdasan, serta produktivitas generasi mendatang. Masalah ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu lama serta rendahnya kualitas asupan nutrisi anak dan ibu selama kehamilan dan masa pertumbuhan. Pemenuhan kebutuhan gizi menjadi langkah penting dalam pencegahan stunting, terutama melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang kaya nutrisi dan mudah diakses oleh masyarakat (Veterini, Susanti, Ardiana, Adi, & Rachmawati, 2023).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu sumber pangan lokal yang memiliki potensi besar sebagai bahan pangan kaya gizi. Daun kelor diketahui mengandung protein, kalsium, zat besi, vitamin A, vitamin C, dan berbagai antioksidan yang berperan penting dalam pertumbuhan anak dan kesehatan ibu hamil. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi produk makanan berbahan daun kelor dapat meningkatkan status gizi balita dan membantu pencegahan stunting. Selain itu, fortifikasi daun kelor dalam makanan seperti biskuit, bubur, dan olahan pangan lainnya terbukti meningkatkan berat badan dan tinggi badan anak balita (Aziz, Renova, Lubis, Angin, & Andri, 2025; Usman, Ruslang, Rantedatu, Megawati, & Yusuf, 2023; Sari, Sulistiya, & Mareni, 2025).

Penggunaan suplemen atau olahan kelor sebagai intervensi nutrisi juga terbukti meningkatkan perkembangan biomolekuler dan respon nutrigenomik pada anak dengan kondisi stunting. Pendekatan fortifikasi pangan berbasis kelor telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi balita di beberapa wilayah. Oleh karena itu, pemanfaatan kelor sebagai pangan fungsional menjadi solusi potensial dalam mengatasi stunting, khususnya pada masyarakat dengan akses terbatas terhadap sumber protein atau makanan bergizi lainnya (Putra, Setiawan, Sanjiwani, Wahyuniari, & Indrayani, 2021; Nastiti, Puspitasari, Handayani, & Irwansyah, 2025; Muliawati & Sulistyawati, 2019).

Meskipun demikian, permasalahan utama yang masih dijumpai di masyarakat adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai manfaat kelor serta cara pengolahannya. Banyak masyarakat yang hanya menanam kelor sebagai pembatas lahan dan belum memanfaatkannya sebagai sumber pangan bergizi. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi dan pelatihan terkait budidaya serta inovasi pengolahan kelor yang mudah dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan demikian, perlu dilakukan program pemberdayaan masyarakat berupa penyuluhan, pelatihan pengolahan pangan berbasis kelor, dan pembagian bibit kelor untuk mendukung konsumsi kelor secara berkelanjutan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025 bertempat di Balai Pekon Way Gelang, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus, dengan melibatkan 36 warga masyarakat, kader kesehatan, ibu rumah tangga, dan perangkat Pekon sebagai mitra utama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendidikan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan penyadaran masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan tanaman kelor dalam upaya pencegahan stunting berbasis potensi lokal. Kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak Pekon untuk menggali kebutuhan masyarakat mengenai pemanfaatan kelor serta memetakan kondisi anak yang mengalami malnutrisi. Selanjutnya, dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi gizi kepada masyarakat terkait kandungan nutrisi kelor, manfaat bagi kesehatan, dan peran strategis kelor dalam pencegahan stunting. Sosialisasi disampaikan melalui presentasi, pemutaran video edukasi, dan diskusi interaktif. Setelah edukasi, kegiatan diikuti dengan pelatihan budidaya kelor yang mencakup teknik pemilihan bibit, penanaman, pemupukan, perawatan, serta pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan demonstrasi dan pelatihan pengolahan produk inovasi berbasis kelor, yaitu pembuatan

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan, Dea Okta Dwiyantri, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawari191@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2225>

Sosialisasi penanganan stunting melalui program satu kelor untuk rumah anda (SAKURA)

puding daun kelor sebagai makanan tambahan bergizi dan *toothpick* kelor sebagai produk herbal untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dan keberhasilan pembuatan produk olahan kelor. Sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program dan dorongan bagi masyarakat untuk terus menanam kelor di pekarangan rumah dengan membentuk kelompok kecil pemantau gerakan tanam kelor, yang berfungsi sebagai wadah *monitoring* dan evaluasi rutin bersama pemerintah Pekon serta kader kesehatan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Sebagian besar masyarakat sudah mengenal tanaman kelor yang biasa tumbuh di areal kebun dan hanya sebagian kecil masyarakat yang memahami bahwa daun kelor merupakan sumber nutrisi yang cukup baik bagi pemenuhan gizi keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program SAKURA (Satu Kelor Untuk Rumah Anda) yang dilaksanakan di Balai Pekon Way Gelang, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus yang dihadiri oleh sekretaris kecamatan, aparatur pekon, kader posyandu, dan ibu rumah tangga sebagai peserta aktif menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk sosialisasi mengenai gizi, pelatihan pengolahan produk berbasis daun kelor, serta budidaya kelor memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam pemanfaatan kelor sebagai sumber pangan lokal bergizi.

Pada sesi penyampaian materi, masyarakat diberikan pemahaman mengenai situasi stunting di Indonesia yang masih menjadi masalah kesehatan nasional. Kondisi di Pekon Way Gelang menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa balita dengan status gizi kurang dan risiko stunting berdasarkan hasil pemantauan posyandu, yang diperburuk oleh rendahnya literasi gizi keluarga dan kurangnya variasi konsumsi pangan seimbang. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar masyarakat Pekon Way Gelang hanya memanfaatkan tanaman kelor sebagai pembatas lahan atau pagar hidup tanpa mengetahui manfaatnya sebagai pangan bergizi tinggi. Setelah pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan pembuatan produk olahan kelor, serta budidaya tanaman kelor, menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan kelor sebagai sumber gizi keluarga. Setelah pelatihan dan pendampingan menunjukkan terdapat peningkatan motivasi masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam praktik pengolahan dan budidaya kelor. Pembagian bibit kelor dan praktik langsung dalam penerapannya, memberikan semangat psikologis dan kebersamaan pada masyarakat dalam memenuhi standar gizi dengan cara yang lebih ekonomis.

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan, Dea Okta Dwiyantri, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawari91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2225>

PEMBAHASAN

Pada sesi awal penyampaian materi, peserta diberikan pemahaman tentang urgensi penanganan stunting berdasarkan data prevalensi nasional dan lokal, kondisi faktual di Pekon Way Gelang mengenai kasus malnutrisi dan risiko stunting pada beberapa balita, serta pentingnya pemenuhan nutrisi pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan laporan WHO dan UNICEF, Indonesia termasuk dalam lima negara dengan beban stunting tertinggi di dunia, dan risiko stunting memberikan dampak permanen terhadap perkembangan otak, pertumbuhan fisik, serta produktivitas di masa mendatang (Field, Benito, Chen, Jagt, & Ksepka, 2020; Murage, Wilunda, Macharia, Kamande, Gatheru, Zerfu, & Moloney, 2021). Penyampaian materi ini disertai dengan pemaparan kandungan gizi daun kelor, seperti protein, vitamin A dan C, zat besi, kalsium, dan antioksidan tinggi, yang telah terbukti secara ilmiah bermanfaat dalam memperbaiki status gizi anak dan ibu hamil (Aziz et al., 2025; Putra et al., 2021). Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, yang menjadi indikator bahwa masyarakat menerima dengan baik informasi baru dan memiliki motivasi untuk berubah. Tingkat literasi gizi ibu memiliki peran besar dalam menentukan status gizi balita. Kurangnya pemahaman mengenai cara pengolahan sumber pangan lokal berdampak pada rendahnya konsumsi protein dan mikronutrien, yang merupakan penyebab langsung stunting pada anak usia dini (Krishna, Guevara, McGovern, Aguayo, & Subramanian, 2018; Mariotti & Gardner, 2019). Selain itu, faktor ekonomi keluarga dan sanitasi lingkungan ikut memperburuk masalah gizi masyarakat pePekon (Gelaw, Getaneh, & Melku, 2021; Øya, Becher, Ekeren, Afanou, Øvrevik, & Holme, 2019). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, program SAKURA berupaya memberikan solusi berbasis pemberdayaan komunitas untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan potensi lokal, ekonomis dan mudah mendapatkannya, seperti penanaman tanaman yang berkontribusi terhadap nilai gizi tinggi.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan produk olahan kelor berupa puding kelor dan stik gigi kelor mendapat respons antusias dari masyarakat. Pendekatan praktik langsung dianggap lebih efektif dibanding penyuluhan teoritis semata karena memberikan pengalaman nyata yang dapat diterapkan di rumah. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengubah kebiasaan konsumsi pangan (Krishna et al., 2018). Pecahnya paradigma masyarakat yang awalnya menganggap kelor sebagai tanaman biasa menjadi komoditas bergizi dan bernilai ekonomi mendukung konsep inovasi pangan lokal sebagai strategi pengentasan malnutrisi dan peningkatan pendapatan keluarga kecil (Putra et al., 2021).

Pelatihan pembuatan produk olahan daun kelor seperti puding kelor dan stik kelor menjadi rangkaian kegiatan yang paling menarik perhatian peserta. Demonstrasi pembuatan produk dilakukan secara langsung oleh mahasiswa, diikuti dengan praktik oleh para ibu rumah tangga yang terlihat antusias mencoba setiap langkah pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktek langsung lebih efektif daripada penyampaian teori semata. Sebelumnya, masyarakat hanya mengenal tanaman kelor sebagai pembatas lahan atau tanaman yang kurang bernilai guna, tetapi melalui kegiatan ini mereka mulai memahami bahwa kelor memiliki manfaat gizi dan potensi ekonomi yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa inovasi pangan berbasis sumber daya lokal mendorong peningkatan penerimaan masyarakat serta mampu memunculkan peluang ekonomi baru berbasis pemberdayaan komunitas (Satria, Dalimunthe, Syahputra, Asfianti, & Waruwu, 2025).

Lebih jauh, kegiatan diakhiri dengan pembagian 100 bibit kelor kepada warga sebagai langkah keberlanjutan untuk memastikan bahwa keluarga dapat menanam, memanen, dan mengonsumsi kelor secara mandiri, yang merupakan tahapan penting dalam kemandirian pangan lokal.

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan, Dea Okta Dwiyanti, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawari191@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2225>

Sosialisasi penanganan stunting melalui program satu kelor untuk rumah anda (SAKURA)

Strategi ini mendukung kemandirian pangan lokal dan meminimalkan ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal. Keberhasilan program peningkatan gizi melalui budidaya pangan lokal sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dan keberlanjutan praktik setelah pelatihan diberikan (Amelia, Suharyani, Rizikiyan, Lestari, Sulastri, Supriyadi, & Adiibah, 2025).

Meskipun program ini menunjukkan hasil awal yang positif, terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan tingkat kesiapan masyarakat dalam budidaya dan keterbatasan sarana pengolahan pangan yang harus ditindaklanjuti melalui pendampingan lanjutan. Perubahan perilaku gizi memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi praktik (Nadimin, Asif, & Rehman, 2021). Dengan demikian, tindak lanjut berupa pembentukan komunitas pengolah kelor, pelatihan pemasaran produk, dan pemantauan status gizi anak secara berkala sangat perlu dilakukan agar dampak program lebih permanen. Secara menyeluruh, kegiatan SAKURA berhasil memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara pangan lokal, kesehatan gizi, dan pencegahan stunting, serta membuktikan bahwa integrasi edukasi, teknologi pengolahan sederhana, dan budi daya mandiri dapat menjadi model intervensi untuk pemberdayaan gizi keluarga di Pekon.

Secara keseluruhan, kegiatan SAKURA membuktikan bahwa pemanfaatan tanaman kelor sebagai pangan fungsional lokal dapat menjadi strategi alternatif dalam upaya pencegahan stunting dan malnutrisi pada masyarakat pePekonan. Kombinasi antara edukasi, pelatihan pengolahan produk, dan pemberian bibit menyediakan sinergi penting antara peningkatan pengetahuan dan aksi nyata di lapangan. Walaupun diperlukan tindak lanjut seperti pembentukan kelompok pengolahan kelor, program wirausaha pangan lokal, serta pemantauan status gizi anak secara berkala, kegiatan ini telah memberikan landasan kuat bagi pemberdayaan masyarakat Pekon Way Gelang untuk mencapai kemandirian gizi berbasis potensi lokal.

SIMPULAN

Program SAKURA (Satu Kelor untuk Rumah Anda) di Pekon Way Gelang terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran gizi dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan kelor sebagai sumber pangan lokal berkelanjutan untuk pencegahan stunting. Melalui edukasi gizi, pelatihan pengolahan pangan berbasis kelor, serta distribusi bibit, peserta memperoleh pengetahuan tentang kandungan gizi kelor—khususnya penting pada 1.000 hari pertama kehidupan—dan menunjukkan perubahan perilaku konsumsi yang lebih sehat. Intervensi ini juga mengubah persepsi masyarakat dari sekadar tanaman pembatas lahan menjadi komoditas pangan bernilai gizi dan ekonomis, sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga.

SARAN

Meskipun keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan dan monitoring, diharapkan program SAKURA atau program edukasi yang serupa dapat menjadi model intervensi gizi berbasis masyarakat yang efektif dalam menurunkan risiko stunting dan meningkatkan kesehatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Suharyani, I., Rizikiyan, Y., Lestari, T., Sulastri, L., Supriyadi, Y., & Adiibah, S. (2025). Local food-based education: Utilization of moringa leaves (*Moringa oleifera*, L.) for stunting prevention. *Community Empowerment*, 10(4), 1058-1067.
- Aziz, I. S., Renova, S. F., Lubis, N. M., Angin, M. D. P. G. P., & Andri, K. K. (2025). The Nutritional Potential Of Moringa Oleifera Leaves As A Solution For Preventing Stunting In Children. *Medalion Journal: Medical Research, Nursing, Health and Midwife Participation*, 6(3), 374-377.

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan, Dea Okta Dwiyantri, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawari191@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2225>

Sosialisasi penanganan stunting melalui program satu kelor untuk rumah anda (SAKURA)

- Field, D. J., Benito, J., Chen, A., Jagt, J. W., & Ksepka, D. T. (2020). Late Cretaceous neornithine from Europe illuminates the origins of crown birds. *Nature*, 579(7799), 397-401.
- Gelaw, Y., Getaneh, Z., & Melku, M. (2021). Anemia as a risk factor for tuberculosis: a systematic review and meta-analysis. *Environmental health and preventive medicine*, 26(1), 13.
- Krishna, A., Guevara, I. M., McGovern, M., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2018). Trends in inequalities in child stunting in South Asia. *Maternal & child nutrition*, 14, e12517.
- Mariotti, F., & Gardner, C. D. (2019). Dietary protein and amino acids in vegetarian diets—a review. *Nutrients*, 11(11), 2661.
- Muliawati, D., & Sulistyawati, N. (2019). Pemberian Ekstrak Moringa Oleifera Sebagai Upaya Preventif Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 123-131.
- Murage, E. W. K., Wilunda, C., Macharia, T. N., Kamande, E. W., Gatheru, P. M., Zerfu, T., & Moloney, G. (2021). Effect of a baby-friendly workplace support intervention on exclusive breastfeeding in Kenya. *Maternal & child nutrition*, 17(4), e13191.
- Nadimin, M. H. Z., Asif, A., & Rehman, A. U. (2021). Nutritional intervention based on moringa leaf flour to prevent stunting in first 1000 days of life (1000 HPK): Review articles. *Systematic Rev. Pharmacy*, 12(1), 1333-1339.
- Nastiti, A. D., Puspitasari, R. H., Handayani, D., & Irwansyah, F. R. (2025). The Effect of Moringa Leaf Fortification on Improving the Nutritional Status of Stunting Toddlers in Coastal Areas. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 3(2), 180-188.
- Øya, E., Becher, R., Ekeren, L., Afanou, A. K., Øvrevik, J., & Holme, J. A. (2019). Pro-inflammatory responses in human bronchial epithelial cells induced by spores and hyphal fragments of common damp indoor molds. *International journal of environmental research and public health*, 16(6), 1085.
- Putra, A. I. Y. D., Setiawan, N. B. W., Sanjiwani, M. I. D., Wahyuniari, I. A. I., & Indrayani, A. W. (2021). Nutrigenomic and biomolecular aspect of Moringa oleifera leaf powder as supplementation for stunting children. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1-15.
- Sari, N. I. P., Sulistiya, E., & Mareni, N. L. (2025). Potential of Moringa Leaves as Raw Material for Panna Cotta to Meet The Nutritional Needs of Toddlers Indicated with Stunting: Potensi Daun Kelor Sebagai Bahan Baku Panna Cotta Untuk Memenuhi Kebutuhan Nutrisi Balita Terindikasi Stunting. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 13(3),
- Satria, D., Dalimunthe, A., Syahputra, H., Asfianti, V., & Waruwu, S. B. (2025). Stunting Prevention Movement Through Fortification of Moringa Leaves and Mung Bean Flour in Cookies as PMT (Supplementary Feeding) For Toddlers in Medan Sunggal District. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2271-2278.
- Usman, U., Ruslang, T., Rantedatu, H., Megawati, M., & Yusuf, F. (2023). Innovation of the Moringa Oleifera Formula for Stunting Prevention in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(2), 231-241.
- Veterini, A. S., Susanti, E., Ardiana, M., Adi, A. C., & Rachmawati, H. (2023). Effects of Consuming Biscuits Made from Moringa Oleifera Leaf on Body Weight and Height of Children Under Five in Bangkalan, Madura Island. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 18(2),

Dina Dwi Nuryani, Qholik Mawardi*, M. Reza Mahendra, Sundari, Bella Aldamar Tambunan, Dea Okta Dwiyantri, Ketut Indah Ayu Pasha

Universitas Malahayati, Bandar Lampung
Korespondensi penulis: Qholik Mawardi. *Email: ardimawari91@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2225>